
RINGKASAN EKSEKUTIF

Kondisi Umum

PT. Kapika Wanatama-2 (PT. KW-2) merupakan pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dalam Hutan Tanaman (IUPHHK-HT) yang memiliki luasan ± 11.242 ha. PT. KW-2 terletak di Kabupaten Sula, Provinsi Maluku Utara. Penetapan status PT KW-2 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 189/Kpts-II/1998 pada tanggal 27 Februari 1998.

PT. KW-2 berkomitmen untuk melakukan upaya perlindungan lingkungan dan inisiasi konservasi serta menjamin keberlanjutan sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, PT. KW-2 melaksanakan kajian penilaian *High Conservation Value* (HCV) atau Nilai Konservasi Tinggi (NKT) untuk membantu pihak pengelola hutan dalam usaha meningkatkan kelestarian lingkungan dan sosial dalam kegiatan produksi kayu. Sebagai bagian dari komitmen terhadap lingkungan dan sosial, PT. KW-2 bekerja sama dengan konsultan PT. IDEAS Semesta Energi (IDEAS) melakukan penilaian NKT. Kegiatan Penilaian NKT dilakukan pada rentang waktu bulan Februari – Mei 2021.

Tujuan dari kegiatan penilaian/identifikasi NKT ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kawasan NKT di areal perusahaan dengan memperhatikan aspek-aspek fisik kawasan, keanekaragaman hayati, ekologi dan sosial budaya;
2. Melakukan analisis kondisi lanskap kawasan hutan yang ada dari aspek fisik kawasan, keanekaragaman hayati, ekologi, dan sosial, budaya, serta menetapkan sebaran nilai-nilai konservasinya;
3. Menghasilkan data dasar untuk pemetaan kawasan yang menunjukkan kawasan prioritas yang bernilai konservasi tinggi; dan
4. Memberikan rekomendasi yang diharapkan menjadi dasar dalam pengelolaan dan monitoring kawasan NKT yang telah teridentifikasi

Secara umum, penilaian ini mengacu pada:

1. Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia. Tropenbos International Indonesia Program.
2. Ellen Brown, et al., eds. 2013. *Common guidance for the identification of High Conservation Values*. HCV Resources Network.
3. Brown, E. and M.J.M. Senior, eds. 2014. *Common Guidance for the Management and Monitoring of High Conservation Values*. HCV Resources Network

Kegiatan awal dalam melakukan penilaian NKT ini yaitu pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi (sosial, ekonomi, keanekaragaman hayati, dan lain-lainnya) yang sudah tersedia terkait dengan kawasan yang akan dinilai serta unit pengelolanya. Data dan informasi tersebut diperoleh dari pihak perusahaan, seperti RKU, RKT, RKL-RPL dan dokumen pendukung lainnya yang bersumber dari instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya, masyarakat setempat dan pustaka ilmiah yang diperoleh dari internet. Data dan informasi tersebut berupa laporan hasil studi, laporan statistic, demografi wilayah, monografi dan peta.

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data sekunder, kegiatan selanjutnya yaitu pemetaan penutupan lahan. Pemetaan tutupan lahan merupakan salah satu hal terpenting dalam interpretasi awal untuk penilaian daerah atau areal yang memiliki atribut nilai konservasi tinggi khususnya untuk NKT 1 - 4. Disamping itu juga, dengan adanya pemetaan tutupan lahan dapat diperoleh informasi tingkat ekstraksi hutan serta melihat prosentase luasan ekosistem yang telah terganggu. Setelah pemetaan tutupan lahan, dilakukan verifikasi atau pemeriksaan lapangan menggunakan sampel yang sebelumnya ditentukan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *purposive sampling*. Dengan adanya verifikasi lapangan, maka telah dilakukan proses re-interpretasi untuk mendefinisikan ulang apabila ditemukan penutupan lahan yang berbeda dengan hasil interpretasi awal.

Penilaian NKT 4 dilakukan dengan cara menganalisis kondisi areal yang berkaitan dengan tata ruang wilayah, penutupan lahan, topografi, lanskap dan lokasi Daerah Aliran Sungai (DAS). Sedangkan pada penilaian NKT 5 dan NKT 6, dilakukan dengan cara survey sosial dan budaya yang terfokus pada ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam di desa-desa yang terkait dengan lokasi kajian. Beberapa isu penting yang perlu diidentifikasi adalah kepentingan penyediaan pangan, air, sandang, bahan untuk rumah dan peralatan, kayu bakar, obat-obatan dan pakan hewan, serta identitas budaya tradisional. Orientasi penilaian aspek sosial dan budaya adalah mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat serta mengidentifikasi elemen kunci untuk menetapkan areal NKT 5 dan NKT 6, serta menetapkan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi pengembangan sumberdaya alam.

Tipologi iklim diukur dari kondisi curah hujan yang terjadi di areal konsesi PT. KW-2. Berdasarkan data curah hujan 5 tahun terakhir (2015-2019), daerah areal konsesi PT. KW-2 yang berada di Kabupaten Kepulauan Sula memiliki tipe iklim C atau tergolong agak basah berdasarkan klasifikasi Schmidh dan Ferguson (1951). Menurut klasifikasi agroklimat oleh Oldeman (1975) areal tersebut termasuk kedalam zone agroklimat dengan tipe E3 dengan bulan-bulan basah berturut-turut <3 bulan dengan panjang bulan kering 4-6 bulan. Areal PT. KW-2 memiliki topografi yang relatif landai hingga agak curam dengan kelerengan sekitar 0 – 25%, serta memiliki ketinggian tempat berkisar antara 0 –600 mdpl. Secara hidrologi, PT. KW-2 berada

didalam Sub DAS Lekosula, Sub DAS Pasipa, Sub DAS Wai Leko, Sub DAS Buluhaya, Sub DAS Auphonhia dan Sub DAS Mudapohia. Sungai-sungai besar yang teridentifikasi berdasarkan kegiatan di lapangan diantaranya yaitu Sungai Mahigo, Sungai Madapuhi, Sungai Sangatumba, dan Sungai Buluhaya. Pada kondisi tapaknya, terdapat tiga jenis tanah yang diantaranya yaitu Dystropepts, dan Rendolls.

Desa-desa yang berada didalam dan disekitar areal PT. KW-2 sejumlah 11 (sebelas) desa yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Mangoli Barat: Pas Ipa, Dofa, Leko Kadai, Leko Sula, Johor dan Lelyaba; Kecamatan Mangoli Utara: Falabisahaya, Minaluli dan Madapuhi Trans; serta Kecamatan Mangoli Selatan: Auponhia dan Buya. Jumlah penduduk di desa-desa yang berada di sekitar dan memiliki keterkaitan dengan areal PT. KW-2 tercatat sebanyak 12.921 jiwa (dari 9 desa kajian, sedangkan dua diantaranya tidak diperoleh data sekundernya yaitu untuk desa Auponhia dan desa Buya) yang terdiri dari 2.857 kepala keluarga (kk) atau rata-rata kepadatan penduduk per rumah tangga adalah 3 – 6 jiwa/KK. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk untuk seluruh desa kajian adalah 52 Jiwa/km². Pendapatan uang tunai warga desa sekitar areal izin PT. KW-2 meski hampir seluruhnya tinggal di pesisir pantai, akan tetapi pendapatan yang diperoleh setiap anggota keluarga diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil perkebunan kelapa, pala, cengkik, coklat, nelayan laut dan pantai, petani, karyawan perusahaan, berdagang, jasa, buruh, pengrajin perahu dan lain-lain. Secara suku/etnis dan adat istiadat, masyarakat yang tinggal disekitar areal izin PT. KW-2 mayoritas adalah suku asli Sula dan untuk desa Auphonia didominasi suku Kadai.

Temuan NKT 1.1

Areal PT. KW-2 berdekatan dan/atau bersinggungan dengan Hutan Lindung Gunung Buya yang letaknya di sisi timur dengan jarak dari areal PT. KW-2 sekitar 50 m dan Hutan Lindung Manrove disisi selatan areal PT. KW-2. Hal ini menunjukkan bahwa areal PT. KW-2 merupakan daerah penyangga bagi Hutan Lindung Gunung Buya dan Hutan Lindung Mangrove yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung. Hutan Lindung Gunung Buya dan Hutan Lindung Mangrove berfungsi sebagai wilayah keanekaragaman hayati utama dan daerah resapan air serta mengatur proses hidrologi bagi daerah sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa areal PT. KW-2 mengandung NKT 1.1 berupa Daerah Penyangga Hutan Lindung Gunung Buya dan Daerah Penyangga Hutan Mangrove dengan luas **138,96 ha**.

Temuan NKT 1.2

Berdasarkan pengamatan survey di lapangan, ditemukan 3 jenis flora yang tergolong ke dalam status konservasi *Critically Endangered*-CR (terancam punah) menurut *redlist* IUCN dari jenis Meranti-merantian yaitu *Shorea selanica*, *Shorea assamica* subsp. *Koordersii* dan *Shorea montigena*. Ketiga jenis Meranti tersebut didominasi oleh kelompok Dipterocarpaceae. Sedangkan berdasarkan hasil identifikasi fauna di lapangan, tidak dijumpai secara langsung jenis fauna yang termasuk kategori *Critically Endangered*-CR (terancam punah) menurut *redlist* IUCN.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa di areal PT. KW-2 masih terdapat jenis yang mengandung NKT 1.2 yaitu adanya tiga jenis flora yang tergolong kedalam status CR. Dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*Precautionary approach*), maka areal Daerah Penyangga Hutan Lindung Gunung Buya, Kawasan Lindung Mahigo-I, DPSL Buluhaya, Kawasan Lindung Lekosula-Lekokadai, sempadan Sungai Mahigo dan sempadan Sungai Buluhaya dapat ditetapkan sebagai habitat utama flora dengan kategori CR dengan luas sebesar **1.730,39 ha**.

Temuan NKT 1.3

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jenis flora yang dijumpai pada lokasi kajian sebanyak 226 jenis dan 71 famili. Dominasi famili terbanyak berasal dari famili Fabaceae, Myristicaceae, dan Apocynaceae. Berdasarkan pengolahan dan analisis data, di areal PT. KW-2 ditemukan beberapa jenis flora merupakan jenis dengan status perlindungan *Critically Endangered* sebanyak 2 (dua) jenis, *Endangered* sebanyak 1 (satu) jenis dan *Vulnerable* sebanyak 5 (lima) jenis. Sedangkan menurut peraturan pemerintah yaitu Permen LHK No. P.106 Tahun 2018, tidak ditemukan jenis yang dilindungi. Pada kategori CITES, dijumpai sebanyak 5 (lima) jenis yang termasuk kedalam Appendix II.

Pada kelompok fauna, dijumpai sebanyak 83 jenis dari 41 famili dengan 11 jenis diantaranya merupakan kelompok mamalia, 73 jenis dari kelompok burung, dan 9 jenis dari herpetofauna. Berdasarkan status perlindungannya, Hanya 2 (dua) jenis mamalia yang termasuk kategori terancam (*threatened species*) menurut IUCN yakni kategori Rentan (*Vulnerable/VU*) yaitu Rusa Timor (*Rusa timorensis*) dan Codot Bunga Halmahera (*Synconycteris cf. carolineae*). Pada kelompok burung, Ditemukan 4 jenis yang berstatus VU yaitu Pergam Kelabu (*Ducula pickeri*), Walik Malomiti (*Ptilinopus subgularis*), Gosong Sula (*Megapodius bernsteini*), dan Betet Kepala Punggung-Biru (*Tanygnathus gramineus*). Tidak ditemukan jenis herpetofauna yang termasuk kategori dilindungi berdasarkan kriteria *redlist* IUCN.

Berdasarkan justifikasi di atas maka areal PT. KW-2 mengandung NKT 1.3 dengan indikatornya berupa areal tersebut masih ditemukan jenis flora dan fauna dilindungi yang

mampu bertahan hidup. Lokasi NKT 1.3 diantaranya adalah Daerah Penyangga Hutan Lindung Gunung Buya, Daerah Penyangga Mangrove, Kawasan Lindung Mahigo, Kawasan Lindung Mahigo-II, Kawasan Lindung Lekosula-Lekokadai, Kawasan Lindung Lelyaba, DPSL Leyaba, DPSL Buluhaya, sempadan Sungai Mahigo, sempadan Sungai Madapuhi, sempadan Sungai Pontianak, sempadan Sungai Sangatumba-Lekosula, dan sempadan Sungai Buluhaya. Luas areal NKT 1.3 pada areal konsesi adalah seluas **2.760,34 ha**.

Temuan NKT 1.4

Spesies yang dapat dipertimbangkan dalam penilaian NKT 1.4 adalah semua spesies yang secara temporer atau berkali-kali dapat berkumpul pada sebuah atribut tertentu dalam habitatnya. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisa data sekunder, bahwa pada lanskap kajian masih terdapat ekosistem lahan basah berupa mangrove yang dapat digunakan oleh burung air (family Ardeidae dan beberapa jenis dari family Alcedinidae) sebagai habitat utamanya. Selain burung air, Buaya Muara (*Crocodilus porosus*) juga menggunakan ekosistem mangrove sebagai habitat utamanya. Adapun lokasi mangrove tersebut berada di sebelah selatan PT. KW-2 dan dijumpai dalam skala lanskap. Berdasarkan hasil justifikasi tersebut, maka di dalam areal PT. KW-2 terdapat wilayah NKT 1.4 yang berada di ekosistem mangrove dengan luasan sebesar **7,03 ha**.

Temuan NKT 2.3

Penilaian NKT 2.3 menggunakan berbagai ukuran pendekatan (*proxies*), seperti keberadaan NKT 1.1 (ada dalam wilayah PT. KW-2), teridentifikasi sebagai NKT 2.1 (tidak ada dalam wilayah PT. KW-2), cakupan luas gradasi ketinggian (tidak ada dalam wilayah PT. KW-2), kawasan yang mengandung populasi spesies yang memerlukan ruang habitat luas dengan kepadatan rendah (tidak ada dalam wilayah PT. KW-2) dan kawasan yang mengandung populasi predator tingkat tinggi (ada dalam wilayah PT. KW-2), serta keberadaan jenis-jenis yang sangat tergantung terhadap keberadaan tajuk (*canopy*) hutan (tidak ada dalam wilayah PT. KW-2).

Jenis-jenis predator tingkat tinggi banyak dijumpai pada kelompok burung elang, di antara jenisnya adalah Elang Bondol (*Haliastur indus*), Elang Sulawesi (*Spizaetus lanceolatus*), Elang Ular Sulawesi (*Spilornis rufipectus*), Elang Laut Perut Putih (*Haliaeetus leucogaster*) dan Alap-alap Kawah (*Falco peregrinus*). Ditemukan juga satu jenis top predator pada kelompok herpetofauna yaitu Buaya Muara (*Crocodylus porosus*).

Berdasarkan justifikasi di atas, maka di areal PT. KW-2 masih mengandung NKT 2.3 yang terletak di Daerah Penyangga Hutan Lindung Gunung Buya, Daerah Penyangga Mangrove, Kawasan Lindung Mahigo, Kawasan Lindung Mahigo-II, Kawasan Lindung Lekosula-Lekokadai, Kawasan Lindung Lelyaba, DPSL Leyaba, DPSL Buluhaya, sempadan Sungai Mahigo, sempadan

Sungai Madapuhi, sempadan Sungai Pontianak, sempadan Sungai Sangatumba-Lekosula, dan sempadan Sungai Buluhaya. Luas NKT 2.3 pada areal PT. KW-2 seluas **2.760,34 ha**.

Temuan NKT 3

Proses identifikasi NKT 3 pada kajian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan analitik dan pendekatan kehati-hatian. Keduanya masing-masing memerlukan data pemetaan ekosistem yang berguna sebagai tolok ukur pendekatan, yaitu kondisi iklim, sifat tanah/hidrologis dan bentuk lahan yang ada dalam sebuah unit biofisiografis atau bioekoregion. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan tersebut, terdapat areal NKT 3 di PT. KW-2 dimana areal tersebut masih tergolong sebagai ekosistem yang dikategorikan sebagai ekosistem terancam. Syarat utama untuk ditetapkan sebagai ekosistem terancam atau langka, jika kondisi tutupannya masih berupa hutan dengan ciri khasnya masing-masing, atau masih memiliki hutan sisa yang diduga masih mampu untuk memperbaiki kondisi dengan sendirinya. Kondisi tutupan seperti alang-alang, semak belukar atau bekas kebakaran tidak termasuk dalam kriteria penentuan ekosistem terancam.

Melalui justifikasi diatas, lokasi yang ditetapkan sebagai areal NKT 3 yaitu Daerah Penyangga Hutan Lindung Gunung Buya, Daerah Penyangga Mangrove, Kawasan Lindung Mahigo, Kawasan Lindung Mahigo-II, Kawasan Lindung Lekosula-Lekokadai, Kawasan Lindung Lelyaba, DPSL Leyaba, DPSL Buluhaya, sempadan Sungai Mahigo, sempadan Sungai Madapuhi, sempadan Sungai Pontianak, sempadan Sungai Sangatumba-Lekosula, dan sempadan Sungai Buluhaya. Luas NKT 3 pada areal PT. KW-2 seluas **2.760,34 ha**.

Temuan NKT 4.1

Secara keseluruhan, di areal PT. KW-2 memiliki sistem hidrologi yang termasuk Sub DAS Lekosula, Sub DAS Pasipa, Sub DAS Wai Leko, Sub DAS Buluhaya, Sub DAS Auphonhia dan Sub DAS Mudapohia. Sungai-sungai besar yang teridentifikasi berdasarkan kegiatan di lapangan diantaranya yaitu Sungai Mahigo, Sungai Madapuhi, Sungai Sangatumba, dan Sungai Buluhaya. Konsentrasi sungai-sungai tersebut berada tengah dan sebelah utara areal konsesi PT. KW-2. Dengan terdapatnya sungai-sungai yang mengalir di areal PT. KW-2, maka terdapat zona riparian yang terbentuk di sepanjang sungai. Zona riparian merupakan peralihan antara sungai dengan daratan. Zona tersebut maka otomatis memiliki sempadan yang harus ditetapkan lebarnya berdasarkan peraturan yang berlaku. Sempadan sungai merupakan areal penting sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu

Dari seluruh sungai yang teridentifikasi, tidak terdapat beberapa sungai besar sehingga penetapan sempadan sungai pada sungai tersebut adalah 50 meter kiri kanan sungai. Sempadan sungai telah diatur keberadaannya fungsinya dalam Panduan NKT Indonesia (2008). Panduan tersebut mengatur penentuan lebar sempadan yakni untuk sungai besar ditetapkan selebar minimal 100 meter, sedangkan sungai kecil sempadannya selebar minimal 50 meter. Sungai-sungai yang teridentifikasi di lapangan, seluruhnya di justifikasi sebagai areal NKT 4.1. Sehingga, berdasarkan hasil justifikasi tersebut, terdapat 8 (delapan) sungai dan sempadannya yang teridentifikasi di areal PT KW-2 yang merupakan areal NKT 4.1 seluas **330,55 ha**.

Temuan NKT 5

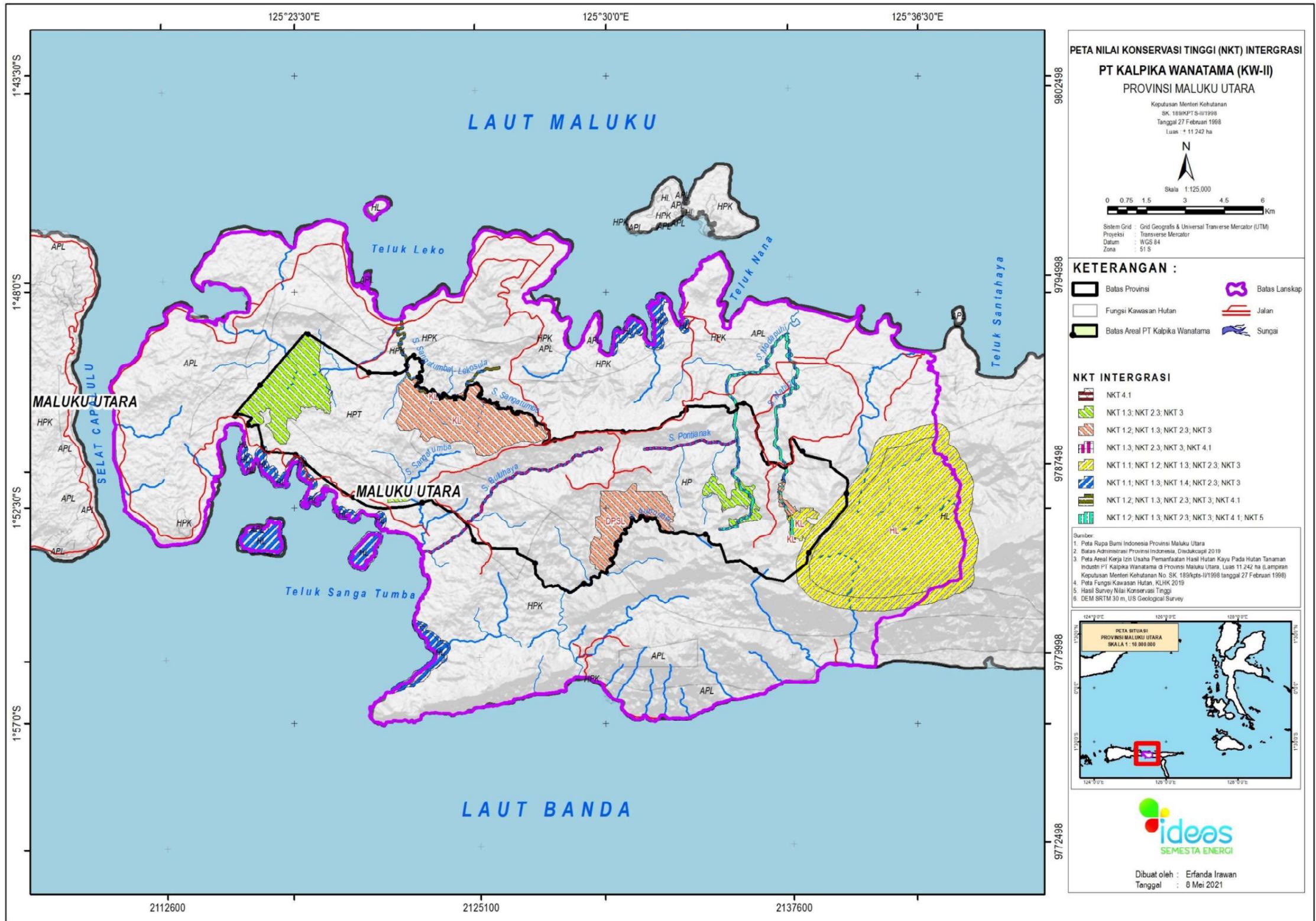
NKT 5 bisa diidentifikasi pada tingkat lansekap yang luas dan tingkat ekosistem atau komponen ekosistem. Terdapat dua persyaratan agar suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai NKT 5 untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga masyarakat lokal yaitu Kawasan hutan atau ekosistem alam lain memberikan sumberdaya penting bagi masyarakat lokal yang tidak dapat tergantikan dan sumberdaya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara yang berkelanjutan atau mereka secara aktif berusaha melindungi sumberdaya tersebut, dengan tidak mengancam NKT lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan analisis data tentang karakteristik masyarakat di desa-desa yang terdapat di dalam dan sekitar areal PT. KW-2 dalam memenuhi kebutuhan dasarnya di 11 (sebelas) desa: Desa Pas Ipa, Desa Auponhia, Desa Leko Kadai, Desa Dofa, Desa Leko Sula, Desa Johor, Desa Madapuhi Trans, Desa Buya, Desa Falabisahaya, Desa Minaluli dan Desa Lelyaba. Masyarakat yang tinggal disekitar areal izin PT. KW-2 mayoritas adalah suku asli Sula dan untuk Desa Auphonia sendiri adalah suku Kadai. Namun demikian, hanya Desa Madapuhi Trans yang masih memanfaatkan Sungai Mahigo dan Sungai Madapuhi sebagai sumber air bersih, memasak dan MCK. Kedua sungai tersebut terletak didalam areal PT. KW-2 dengan luas 91,87 ha.

Tidak ditemukan adanya NKT 2.1, NKT 2.2, NKT 4.2, NKT 4.3, dan NKT 6 di dalam areal PT. KW-2.

Tabel 1-1 Ringkasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) di PT KW-2

Nilai Konservasi Tinggi	Komponen	Status NKT		Luas (ha)	Status NKT Lanskap		Luas (ha)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting	1.1 Kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung dan/atau konservasi	Ya		138,96	Ya		4.545,53
	1.2 Spesies hampir punah	Ya		1.730,39	Ya		3.572,39
	1.3 Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup	Ya		2.760,34	Ya		4.743,36
	1.4 Kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan secara temporer	Ya		7,03	Ya		1.068,07
NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi Secara Alami	2.1 Kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alami		Tidak			Tidak	
	2.2 Kawasan yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan)		Tidak			Tidak	
	2.3 Kawasan yang berisi populasi dari perwakilan spesies alami	Ya		2.760,34	Ya		4.743,36

Nilai Konservasi Tinggi	Komponen	Status NKT		Luas (ha)	Status NKT Lanskap		Luas (ha)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah		Ya		2.760,34	Ya		4.743,36
NKT 4. Kawasan yang menyediakan Jasa-jasa lingkungan alami.	4.1 Kawasan atau ekosistem penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir bagi masyarakat hilir	Ya		330,55	Ya		848,74
	4.2 Kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi		Tidak			Tidak	
	4.3 Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluas kebakaran hutan dan lahan		Tidak			Tidak	
NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Dasar Masyarakat Lokal		Ya		91,87	Ya		113,91
NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal			Tidak			Tidak	
Integrasi Luasan NKT				2.932,92			4.833,06
Persentase (%) dari Luas Total Areal PT KW-2				26,09			



Gambar 1-1 Peta Integrasi NKT di Areal PT KW-2